



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 355-370

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Permintaan Jahe Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Kota Kendari

Indrawati¹, Sitti Aida Adha Taridala², Weka Gusmiarty Abdullah^{3✉}

Universitas Halu Oleo

Email: weka.gusmiarty_@uho.ac.id^{3✉}

Abstrak

Meningkatnya permintaan makanan untuk menjaga imunitas seperti jahe hingga 50% merupakan fenomena baru pada masa pandemi COVID-19. Jahe merupakan tanaman biofarmaka yang memiliki kandungan *shogaol* dan *gingerol* yang terbukti dapat meningkatkan sistem imun tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan jahe dan untuk mengetahui respon permintaan jahe pada masa pandemi COVID-19 di Kota Kendari. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *accidental sampling* dan diperoleh sampel penelitian sebanyak 50 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan jahe adalah harga jahe, harga kencur dan harga temulawak, sedangkan harga kunyit berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan jahe. Variabel pendapatan konsumen, jumlah anggota keluarga dan variabel *dummy* (alasan membeli jahe) tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan jahe. Respon permintaan jahe akibat perubahan harga jahe itu sendiri, perubahan harga kunyit, harga kencur, harga temulawak dan perubahan jumlah anggota keluarga bersifat tidak elastis. Respon permintaan jahe akibat perubahan pendapatan konsumen bersifat elastis. Pengukuran seberapa jauh reaksi perubahan kuantitas terhadap perubahan harga dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan informasi penting mengingat dalam analisis ekonomi baik secara teori maupun praktek sangat berguna untuk mengetahui sejauhmana sensitivitas permintaan suatu komoditas terhadap perubahan harga maupun perubahan faktor-faktor lainnya yang terkait.

Kata Kunci: *Jahe, Pandemi COVID-19, Permintaan, Respon Permintaan Jahe*

Abstract

The increased demand for foods to maintain immunity, such as ginger, by up to 50% is a new phenomenon during the COVID-19 pandemic. Ginger is a biopharmaceutical plant that contains shogaol and gingerol, which have been proven to improve the body's immune system. This research aims to determine the factors that influence the demand for ginger and to determine the response to the need for ginger during the COVID-19 pandemic in Kendari City. The sample determination method in this research was carried out by accidental sampling, and a research sample of 50 respondents was obtained. The study results show that the factors that have a negative and significant influence on the demand for ginger are the price of ginger, the price of kencur, and the price of ginger. In contrast, the price of turmeric has a positive and significant influence on the demand for ginger. Consumer income variables, number of family members, and variables dummy (reason for buying ginger) do not significantly affect demand for ginger. The response to demand for ginger due to changes in the price of the ginger itself, in the price of turmeric, the price of kencur, the price of ginger, and changes in the number of family members is inelastic. The response to demand for ginger due to changes in consumer income is elastic. Measuring how far changes in quantity react to changes in price and the factors that influence it is essential information, considering that in economic analysis, both theory and practice, it is beneficial to know how sensitive the demand for a commodity is to changes in price or changes in other related factors.

Keywords: *Ginger, COVID-19 Pandemic, Demand, Ginger Demand Response*

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 atau yang dikenal dengan COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2. Virus yang menyerang organ pernapasan ini telah menjadi pandemi sejak dilaporkan di Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Terhitung 27 Maret 2020, lebih dari 600 ribu kasus infeksi dilaporkan di seluruh dunia yang mengakibatkan lebih dari 30 ribu kematian dengan mayoritas di luar China (World Bank, 2020). Meluasnya penyebaran COVID-19 ke berbagai negara, termasuk Indonesia sejak bulan Maret 2020, mengakibatkan perlambatan pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh pada perbaikan sistem logistik nasional. Kondisi ini berpengaruh signifikan terhadap ketersediaan komoditas pertanian dalam negeri. Selain itu, pandemi COVID-19 juga menimbulkan gangguan pada produksi dan distribusi produk pertanian dan pangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Dermoredjo *et al.*, 2020).

Sektor pertanian dikenal sebagai satu-satunya sektor ekonomi yang dapat bertahan dari berbagai gejolak dan krisis termasuk pada masa pandemi COVID-19, namun dalam rantai agribisnis tidak dapat dipungkiri akan mengalami gangguan dalam menghasilkan produk pertanian mulai dari subsistem hulu, onfarm hingga hilirisasi pertanian. Masyarakat

dituntut untuk meningkatkan imunitas tubuh dengan mengonsumsi beragam makanan yang bergizi, meskipun peluang pasar masih terbuka lebar tetapi distribusi hasil pertanian tetap terkendala karena adanya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan *social distancing* (Khairad, 2020). Selain mematuhi protokol kesehatan, seperti mengatur jarak dan menghindari kerumunan, pentingnya menjaga dan meningkatkan sistem imun tubuh dengan tidak hanya mengonsumsi nutrisi dan istirahat yang teratur, asupan yang meningkatkan antibodi tubuh juga penting untuk dikonsumsi karena karakter dari COVID-19 adalah menyerang sistem tubuh manusia (Nurlila & Fua, 2020).

Jahe (*Zingiber officinale*) merupakan salah satu tanaman biofarmaka yang memiliki kandungan antioksidan yang cukup tinggi dengan kandungan senyawa aktif yang menyehatkan tubuh. Nurlila dan Fua (2020) memaparkan bahwa ekstrak jahe dapat memperbanyak sel pembuluh alami natural killer dan menghancurkan dinding sel virus yang telah menginfeksi inangnya dalam tubuh manusia. Jahe juga terbukti dapat meningkatkan imun tubuh karena memiliki kandungan *shogaol* dan *gingerol*. Selain itu, jahe khususnya jahe putih dan jahe merah juga dapat diolah sebagai penambahan bumbu dalam pengolahan gula aren untuk menghasilkan minuman fungsional. Penambahan bumbu pada minuman gula aren tersebut dipilih karena khasiatnya bagi kesehatan dan sering digunakan sebagai obat herbal dan penambah stamina (Abdullah *et al.*, 2019).

Analisis permintaan jahe sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang dilakukan khususnya pada masa pandemi COVID-19, namun penelitiannya hanya sebatas mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan jahe. Pada penelitian ini juga dilakukan pengukuran seberapa jauh reaksi perubahan kuantitas terhadap perubahan harga dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Perhitungan nilai elastisitas dilakukan untuk mengetahui besaran dampak akibat perubahan variabel tertentu. Hal ini merupakan informasi penting, mengingat dalam analisis ekonomi baik secara teori maupun praktek sangat berguna untuk mengetahui sejauhmana sensitivitas permintaan suatu komoditas terhadap perubahan harga maupun perubahan faktor-faktor lainnya yang terkait.

Permintaan jahe mengalami peningkatan seiring dengan kesadaran masyarakat akan khasiat dari kandungan jahe yang dapat menangkal virus korona dan meningkatkan sistem imun tubuh. Faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang apabila terjadi perubahan maka akan mendapat respon/reaksi dari konsumen dengan berubahnya jumlah barang yang diminta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan jahe dan mengukur seberapa besar konsumen memberikan respon terhadap perubahan harga komoditas jahe itu sendiri, perubahan

harga komoditas lain, perubahan pendapatan serta perubahan jumlah anggota keluarga ketika harga jahe mengalami kenaikan atau penurunan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Anduonohu Kota Kendari. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada konsumen dengan menggunakan daftar pertanyaan berupa kuesioner, adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, serta pencatatan dari instansi yang mendukung penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab langsung kepada responden (konsumen jahe). Analisis tujuan 1 dianalisis menggunakan metode regresi nonlinear, adapun analisis tujuan 2 dianalisis menggunakan metode elastisitas permintaan. Metode penentuan responden dilakukan dengan *accidental sampling* dan diperoleh sampel penelitian sebanyak 50 responden (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Jahe pada Masa Pandemi COVID-19 di Kota Kendari

Permintaan jahe sebagai variabel terikat (Y) dipengaruhi oleh variabel bebas (X) yang mempengaruhi jumlah permintaannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan adalah harga jahe (X1), harga kunyit (X2), harga kencur (X3), harga temulawak (X4), pendapatan konsumen (X5) dan jumlah anggota keluarga (X6), serta variabel *dummy* (alasan membeli jahe). Sebelum melakukan analisis data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik sebagai syarat penerapan analisis regresi. Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Penerapan analisis regresi pada data yang telah memenuhi uji asumsi klasik dapat dikatakan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimation*). Telah dilakukan uji asumsi klasik dalam penelitian ini dengan hasil pengujian menunjukkan uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas memenuhi syarat dalam penerapan analisis regresi. Data penelitian ini dianalisis dengan analisis regresi nonlinear yang ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural menggunakan program aplikasi IBM spss *Statistics 23*. Hasil Estimasi Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan jahe pada masa pandemi COVID-19 di Kota Kendari dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Estimasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Jahe pada Masa Pandemi COVID-19 di Kota Kendari

Variabel	Koefisien Regresi	Thitung	Sig.
<i>(Constant)</i>	5,060	0,650	0,519
Harga jahe	-2,584	-2,256	0,029*
Harga kunyit	-2,248	-2,278	0,028*
Harga kencur	-3,906	-2,616	0,012*
Harga temulawak	-2,130	-2,501	0,016*
Pendapatan konsumen	0,071	0,471	0,640
Jumlah anggota keluarga	-0,506	-1,902	0,064
<i>Dummy</i> (alasan membeli jahe)	0,560	1,213	0,232
R ²	0,641		
Fhitung	10,723		0,000*
R	0,801		

*signifikan pada α 5%

Nilai koefisien determinasi (R^2) merupakan nilai yang digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen atau melihat seberapa besar persentase variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (Riyanto dan Hatmawan, 2020). Hasil estimasi nilai koefisien determinasi (R^2) pada Tabel 1 menunjukkan nilai sebesar 0,641. Nilai ini berarti bahwa 64,1% variasi dari permintaan jahe dapat dijelaskan oleh variabel yang dimasukkan dalam model, yaitu harga jahe (X_1), harga kunyit (X_2), harga kencur (X_3), harga temulawak (X_5), pendapatan konsumen (X_6) dan jumlah anggota keluarga (X_6), serta variabel *dummy* (alasan membeli jahe), sedangkan sisanya 35,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji F merupakan analisis varian (*analysis of variance*-ANOVA). Nilai yang didapatkan dalam uji F akan digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Riyanto dan Hatmawan, 2020). Hasil estimasi uji F pada Tabel 1 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa harga jahe (X_1), harga kunyit (X_2), harga kencur (X_3), harga temulawak (X_4), pendapatan konsumen (X_5) dan jumlah anggota keluarga (X_6), serta variabel *dummy* (alasan membeli jahe) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan jahe (Y).

Nilai R merupakan koefisien korelasi yang digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Besarnya nilai R berkisar antara 0 – 1. Nilai R yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0,801. Hal ini berarti bahwa hubungan antara variabel independen yakni harga jahe (X1), harga kunyit (X2), harga kencur (X3), harga temulawak (X4), pendapatan konsumen (X5) dan jumlah anggota keluarga (X6), serta variabel *dummy* (alasan membeli jahe) terhadap permintaan jahe (Y) memiliki hubungan yang kuat karena mendekati nilai 1.

Berdasarkan hasil estimasi uji t pada Tabel 1 diperoleh nilai uji t dari masing-masing variabel dengan interpretasi sebagai berikut:

Pengaruh Harga Jahe terhadap Permintaan Jahe

Harga memiliki kaitan erat dengan interaksi permintaan dalam pasar. Oleh karena itu, harga sebuah barang ditentukan oleh tingkat permintaan barang sehingga harga memiliki sifat yang fluktuatif (Syafii *et al.*, 2020). Hasil estimasi uji t dalam taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) menunjukkan nilai signifikansi harga jahe sebesar 0,029. Nilai ini lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa harga jahe secara parsial berpengaruh signifikan terhadap permintaan jahe. Jika harga jahe mengalami kenaikan atau penurunan, akan mempengaruhi permintaan konsumen terhadap jahe.

Nilai koefisien regresi harga jahe sebesar -2,584 yang menunjukkan apabila terjadi kenaikan harga jahe sebesar 1%, maka jumlah jahe yang diminta akan mengalami penurunan sebesar 2,584%. Begitupula sebaliknya, ketika harga jahe mengalami penurunan sebesar 1%, maka jumlah jahe yang diminta akan mengalami peningkatan sebesar 2,584% dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai konstan. Hal ini sejalan dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, maka permintaan terhadap barang tersebut akan mengalami penurunan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah harga suatu barang, maka permintaan terhadap barang tersebut akan mengalami peningkatan.

Sejalan dengan hasil penelitian Damanik (2021) yang berjudul Pandemi COVID-19 dan Pengaruhnya dalam Permintaan Jahe di Kota Medan. Berdasarkan hasil uji data sampel menggunakan *Paired Sample Correlations*, diperoleh hasil uji korelasi antara sebelum dan pada masa pandemi. Hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 tersebut mengindikasikan bahwa responden permintaan jahe sewaktu adanya pandemi COVID-19 dibandingkan sebelum adanya pandemi COVID-19 mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan pemanfaatan jahe sebagai obat mencegah COVID-19, sebagai bahan masakan dan bahan minuman. Berdasarkan penelitian Damanik

(2021) dapat diketahui bahwa peningkatan harga jahe tidak hanya dialami oleh Kota Kendari saja, melainkan beberapa kota lain di Indonesia juga mengalami dampak kenaikan harga jahe akibat penyebaran COVID-19, salah satunya adalah Kota Medan. Isnaini *et al.* (2021) mengemukakan bahwa naik turunnya harga dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Oleh karena itu, stabilitas harga harus dijaga karena konsumen dapat mengalokasikan anggaran sesuai kebutuhannya.

Pengaruh Harga Kunyit, Harga Kencur dan Harga Temulawak terhadap Permintaan Jahe

Permintaan tidak hanya dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, tetapi dipengaruhi juga oleh harga barang lain yang ada kaitannya. Busra *et al.* (2020) mengemukakan bahwa harga barang lain dapat berupa barang substitusi maupun barang komplementer. Barang substitusi (pengganti) adalah semua jenis barang yang dapat menggantikan fungsi barang lain yang mempunyai fungsi yang sama. Barang komplementer (pelengkap) adalah barang yang selalu digunakan bersama dengan barang lainnya atau saling melengkapi.

Hasil estimasi uji t dalam taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) menunjukkan nilai signifikansi harga kunyit sebesar 0,028. Nilai ini lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa harga kunyit secara parsial berpengaruh nyata terhadap permintaan jahe. Jika harga kunyit mengalami kenaikan atau penurunan, akan mempengaruhi permintaan konsumen terhadap jahe. Nilai koefisien regresi harga kunyit sebesar -2,248. Hal ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan harga kunyit sebesar 1%, maka jumlah jahe yang diminta akan mengalami penurunan sebesar 2,248% dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai konstan. Nilai negatif koefisien regresi harga kunyit mengindikasikan bahwa kunyit adalah komoditas komplementer. Botahala (2021) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kunyit dan jahe dalam pembuatan herbal memiliki manfaat dalam mempertahankan daya tahan tubuh pada masa pandemi COVID-19. Kunyit mengandung curcumin merupakan senyawa fenolik yang dapat digunakan sebagai antioksidan. Oleh karena itu, kunyit merupakan komoditas komplementer atau saling melengkapi dalam pembelian jahe untuk pembuatan minuman herbal.

Hasil estimasi uji t dalam taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) menunjukkan nilai signifikansi harga kencur sebesar 0,012. Nilai ini lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa harga kencur secara parsial berpengaruh nyata terhadap permintaan jahe. Jika harga kencur mengalami kenaikan atau penurunan, akan mempengaruhi permintaan konsumen terhadap jahe. Nilai koefisien regresi harga kencur sebesar -3,906. Hal ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan harga kencur sebesar 1%, maka jumlah jahe yang diminta akan mengalami penurunan sebesar 3,906% dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai

konstan. Nilai negatif koefisien regresi harga kencur mengindikasikan bahwa kencur adalah komoditas komplementer. Nursupriana *et al.* (2022) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa responden yang mengalami gejala batuk berangsur-angsur membaik setelah meminum jamu. Hal ini mengindikasikan adanya kandungan zat dalam jahe dan kencur sebagai obat inflamasi dan obat pernapasan. Oleh karena itu, kencur merupakan komoditas komplementer atau saling melengkapi dalam pembelian jahe dalam menangkal virus korona yang menyerang organ pernapasan.

Hasil estimasi uji t dalam taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) menunjukkan nilai signifikansi harga temulawak sebesar 0,016. Nilai ini lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa harga temulawak secara parsial berpengaruh nyata terhadap permintaan jahe. Jika harga temulawak mengalami kenaikan atau penurunan, akan mempengaruhi permintaan konsumen terhadap jahe. Nilai Koefisien regresi harga temulawak sebesar -2,130. Hal ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan harga temulawak sebesar 1%, maka jumlah jahe yang diminta akan mengalami penurunan sebesar 2,130% dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai konstan. Sama halnya dengan kencur, temulawak juga termasuk dalam komoditas komplementer. Hayah dan Kumala (2022) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman obat yang tumbuh di sekitar rumah maupun yang dijual di pasaran merupakan obat alami bagi tubuh manusia yang diketahui minim efek samping dalam pengaplikasiannya. Temulawak mengandung kurkuminoid yang bermanfaat membantu metabolisme tubuh terutama pada masa pandemi COVID-19. Temulawak merupakan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan herbal jamu bersamaan dengan jahe. Oleh karena itu, temulawak merupakan komoditas komplementer atau saling melengkapi dalam pembelian jahe.

Kenaikan harga komoditas komplementer mengakibatkan permintaan suatu barang akan menurun. Artinya bahwa ketika harga kunyit, kencur dan temulawak naik, maka jumlah jahe yang diminta akan menurun karena komoditas ini saling melengkapi dalam permintaan jahe. Konsumen akan mengurangi konsumsi jahe atau dengan kata lain jumlah jahe yang diminta juga mengalami penurunan. Jumlah jahe yang diminta menurun karena kunyit, kencur dan temulawak merupakan komoditas yang saling melengkapi dalam pembelian jahe, khususnya konsumen yang memanfaatkan jahe sebagai minuman kesehatan menjadikan komoditas ini sebagai bahan campuran dalam pembuatan minuman kesehatan.

Suharman (2020) mengemukakan bahwa rempah bagi orang Indonesia merupakan bahan berkhasiat yang sangat bermanfaat untuk menjaga stamina terutama pada masa pandemi COVID-19. Suatu ramuan khas Indonesia disebut empon-empon. Empon-empon

berasal dari Bahasa Jawa yang artinya tanaman obat. Jahe, kunyit, kencur dan temulawak termasuk dalam empon-empon. Minuman ini dapat meningkatkan imun tubuh. Oleh karena itu, komoditas ini dapat dikatakan komoditas komplementer atau saling melengkapi dalam pembelian jahe.

Pengaruh Pendapatan Konsumen terhadap Permintaan Jahe

Pendapatan masyarakat (sebagai konsumen) merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan permintaan terhadap suatu barang. Pendapatan apabila mengalami peningkatan maka akan terjadi pola perubahan permintaan di pasar terhadap berbagai barang pada tingkat harga tertentu. Sjaroni *et al.* (2019) mengemukakan bahwa pendapatan konsumen apabila semakin tinggi maka akan diikuti dengan daya beli konsumen yang kuat dan mampu untuk membeli barang dalam jumlah yang lebih besar, begitupula sebaliknya.

Hasil estimasi uji t dalam taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) menunjukkan nilai signifikansi pendapatan konsumen sebesar 0,640. Nilai ini lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa pendapatan konsumen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan jahe. Jika pendapatan konsumen mengalami kenaikan atau penurunan, tidak akan mempengaruhi konsumen untuk tetap membeli jahe. Hal ini dikarenakan konsumen memang membutuhkan jahe dan mampu untuk membayarnya. Kebutuhan konsumen akan jahe ini merupakan kebutuhan yang dipenuhi, baik sebagai minuman kesehatan maupun sebagai bumbu dapur.

Sejalan dengan hasil penelitian Fatmawati dan Dianawati (2022) yang berjudul Permintaan dan Penawaran Jahe di Era Pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan perkapita tidak berpengaruh terhadap permintaan jahe di Kabupaten Sumenep. Hal ini mengindikasikan bahwa jahe sebagai barang normal tidak hanya terjadi di Kota Kendari saja. Kabupaten Sumenep juga diperoleh hasil bahwa jahe merupakan barang normal, yaitu barang yang ketika pendapatan mengalami kenaikan atau penurunan, tidak akan mempengaruhi konsumen untuk tetap membeli jahe.

Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga terhadap Permintaan Jahe

Jumlah anggota keluarga merupakan faktor di luar harga yang juga dapat mempengaruhi permintaan, sehingga ada kecenderungan semakin banyak jumlah anggota keluarga maka jumlah permintaan akan semakin meningkat. Nuraini (2016) mengemukakan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk akan menambah jumlah barang yang dikonsumsi dengan proporsi yang sangat tergantung pada penambahan kesempatan kerja.

Hasil estimasi uji t dalam taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) menunjukkan nilai signifikansi jumlah anggota keluarga sebesar 0,064. Nilai ini lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa jumlah anggota keluarga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan jahe. Jika jumlah anggota keluarga bertambah maupun berkurang, tidak akan mempengaruhi konsumen untuk tetap membeli jahe. Umumnya semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin banyak pula jumlah barang yang diminta. Namun, penelitian ini menunjukkan hasil yang sebaliknya. Hal ini dikarenakan tidak semua anggota keluarga mempunyai selera yang sama dalam mengonsumsi jahe.

Sejalan dengan penelitian Astari *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap permintaan bawang bombai di Kota Banda Aceh. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,916 dengan taraf $\alpha = 0,05$. Sama halnya dengan jahe, sebagai tanaman rempah-rempah, bertambah maupun berkurangnya jumlah anggota keluarga tidak akan mempengaruhi konsumen untuk tetap membeli bawang bombai.

Pengaruh Alasan Membeli Jahe terhadap Permintaan Jahe

Variabel *dummy* (alasan membeli jahe) adalah variabel kategorikal yang menunjukkan ada tidaknya beberapa efek kategoris yang mungkin berpengaruh pada variabel yang diestimasi. Variabel *dummy* hanya memiliki nilai 1 yang dipakai untuk menunjukkan kategori tertentu, sedangkan nilai 0 dipakai untuk menunjukkan kategori lainnya (Panjawa dan Sugiharti, 2021). Penelitian ini menggunakan nilai 1 sebagai kategori alasan konsumen membeli jahe untuk minuman kesehatan dan nilai 0 sebagai kategori alasan konsumen membeli jahe untuk selain minuman kesehatan.

Responden dalam penelitian ini yang membeli jahe dengan alasan untuk minuman kesehatan berjumlah 12 orang (24%), sedangkan sisanya berjumlah 38 orang (76%) yang membeli jahe dengan alasan untuk selain minuman kesehatan. Variabel *dummy* (alasan membeli jahe) dalam hasil estimasi uji t pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,232. Nilai ini lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa alasan konsumen membeli jahe tidak berpengaruh terhadap permintaan jahe.

Berdasarkan data Pengeluaran Konsumsi Penduduk Provinsi Sulawesi Tenggara (2021), konsumsi/pengeluaran per kapita sebulan untuk jahe yang termasuk dalam kelompok bumbu-bumbuan di daerah perkotaan sebesar Rp13.998,- atau 2,36 persen. Persentase pengeluaran konsumsi kelompok bumbu-bumbuan untuk daerah perkotaan lebih rendah jika dibandingkan dengan daerah perdesaan, yakni sebesar 2,48 persen. Kelompok barang yang menyerap pengeluaran terbesar di daerah perkotaan adalah kelompok makanan dan

minuman jadi, yakni sebesar Rp188.594,- atau 31,77 persen. Persentase pengeluaran untuk kelompok bumbu-bumbuan di daerah perdesaan lebih tinggi jika dibandingkan dengan daerah perkotaan mengindikasikan bahwa Kota Kendari sebagai daerah perkotaan memiliki level konsumsi yang rendah untuk bumbu-bumbuan termasuk jahe dibandingkan di daerah perdesaan.

Jahe sebagai bahan utama ramuan jamu mengalami peningkatan harga di Kota Kendari seiring dengan merebaknya kasus COVID-19. Harga jual komoditas ini meningkat hingga dua kali lipat dari kisaran harga semula Rp35.000/kg yang naik menjadi Rp70.000/kg. Hal ini dikarenakan khasiat dalam kandungan jahe yang dipercaya masyarakat mampu menangkal virus korona. Selain harganya yang meningkat, stok jahe yang kerap kosong dikarenakan meningkatnya permintaan dari pembeli. Terjadinya kenaikan harga yang dibarengi meningkatnya permintaan jahe berlangsung sejak adanya penyebaran virus korona (Lajur, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Kendari masih memiliki kebiasaan dalam mengkonsumsi jahe sebagai jamu herbal, khususnya dalam menangkal virus korono pada masa pandemi COVID-19.

Respon Permintaan Jahe pada Masa Pandemi COVID-19 di Kota Kendari

Bertambah atau berkurangnya permintaan akan berbeda-beda dari satu barang dengan barang lainnya. Suatu barang jika berubah lebih besar dari perubahan harganya maka barang tersebut dikatakan barang yang responsif terhadap harga, sebaliknya jika perubahannya kecil maka barang tersebut tidak responsif terhadap harga (Busra *et al.*, 2020). Hasil perhitungan nilai elastisitas harga jahe, harga kunyit, harga kencur, harga temulawak, pendapatan konsumen dan jumlah anggota keluarga terhadap permintaan jahe dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Elastisitas Permintaan Jahe

No.	Variabel Independen	Nilai Elastisitas	Intervensi
1	Harga jahe	0,0016	Inelastis
2	Harga kunyit	0,0018	Inelastis
3	Harga kencur	0,0004	Inelastis
4	Harga temulawak	0,0024	Inelastis
5	Pendapatan konsumen	8,3815	Elastis
6	Jumlah anggota keluarga	0,0967	Inelastis

Respon Permintaan Jahe Akibat Perubahan Harga Jahe

Hasil perhitungan elastisitas pada Tabel 2 menunjukkan nilai elastisitas harga jahe sebesar 0,0016. Nilai ini lebih kecil dari nilai 1. Hal ini berarti bahwa respon perubahan harga jahe terhadap permintaan jahe bersifat inelastis atau kurang responsif terhadap perubahan harga. Harga jahe bersifat tidak elastis artinya bahwa tidak banyak perubahan jumlah jahe yang diminta konsumen ketika terjadi perubahan harga. Tidak banyak perubahan maksudnya adalah perubahannya ada tetapi sedikit. Perubahan jumlah jahe yang diminta tidak lebih banyak dari perubahan harganya.

Khusaini (2013) mengemukakan bahwa komoditas untuk kebutuhan pokok, kenaikan harga tidak akan begitu mempengaruhi permintaannya karena konsumen tidak akan mengurangi konsumsi, sehingga permintaannya tidak elastis (inelastis). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Miftahuddin *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa nilai elastisitas harga cabai rawit merah kurang dari 1 maka dapat dikatakan elastisitas harga cabai rawit merah bersifat inelastis. Sugiarto *et al.* (2007) juga mengemukakan bahwa komoditas seperti bahan makanan atau komoditas kebutuhan pokok lainnya cenderung inelastis atau tidak terlalu terpengaruh oleh kenaikan harga. Komoditas seperti ini tidak mudah ditinggalkan begitu saja ketika harganya naik.

Respon Permintaan Jahe Akibat Perubahan Harga Kunyit, Harga Kencur dan Harga Temulawak

Hasil perhitungan elastisitas pada pada Tabel 2 menunjukkan nilai elastisitas silang harga kunyit sebesar 0,0018. Nilai ini lebih kecil dari nilai 1. Hal ini berarti bahwa respon perubahan harga kunyit terhadap permintaan jahe bersifat inelastis atau kurang responsif terhadap perubahan harga. Harga kunyit bersifat tidak elastis artinya bahwa tidak banyak perubahan jumlah jahe yang diminta konsumen ketika terjadi perubahan harga kunyit. Perubahan harga kunyit tidak akan berpengaruh atau merubah jumlah jahe yang diminta.

Hasil perhitungan elastisitas pada Tabel 2 menunjukkan nilai elastisitas silang harga kencur sebesar 0,0004. Nilai ini lebih kecil dari nilai 1. Hal ini berarti bahwa respon perubahan harga kencur terhadap permintaan jahe bersifat inelastis atau kurang responsif terhadap perubahan harga. Harga kencur bersifat tidak elastis artinya bahwa tidak banyak perubahan jumlah jahe yang diminta konsumen ketika terjadi perubahan harga kencur. Perubahan harga kencur tidak akan berpengaruh atau merubah jumlah jahe yang diminta.

Hasil perhitungan elastisitas pada Tabel 2 menunjukkan nilai elastisitas silang harga temulawak sebesar 0,0024. Nilai ini lebih kecil dari nilai 1. Hal ini berarti bahwa respon perubahan harga temulawak terhadap permintaan jahe bersifat inelastis atau kurang

responsif terhadap perubahan harga. Harga temulawak bersifat tidak elastis artinya bahwa tidak banyak perubahan jumlah jahe yang diminta konsumen ketika terjadi perubahan harga temulawak. Perubahan harga temulawak tidak akan berpengaruh atau merubah jumlah jahe yang diminta.

Khusaini (2013) mengemukakan bahwa dalam suatu perekonomian, jika suatu komoditas banyak terdapat penggantinya, maka permintaan terhadap komoditas tersebut cenderung elastis karena bila terjadi kenaikan harga, konsumen akan mengurangi permintaan dan berpindah ke komoditas pengganti. Putri *et al.* (2021) juga mengemukakan bahwa permintaan terhadap barang yang tidak banyak mempunyai barang pengganti adalah komoditas yang bersifat inelastis. Hal ini dikarenakan jika harga naik, maka konsumen sukar memperoleh komoditas pengganti, sehingga permintaan tidak banyak berkurang.

Respon Permintaan Jahe Akibat Perubahan Pendapatan Konsumen

Hasil perhitungan elastisitas pada Tabel 2 menunjukkan nilai elastisitas pendapatan konsumen sebesar 8,3815. Nilai ini lebih besar dari nilai 1. Hal ini berarti bahwa respon perubahan pendapatan konsumen terhadap permintaan jahe bersifat elastis. Pendapatan konsumen bersifat elastis menandakan perubahan pendapatan konsumen terhadap jumlah jahe yang diminta responsif terhadap perubahan harga. Hal ini mengartikan bahwa ketika terjadi perubahan pendapatan konsumen maka akan berpengaruh terhadap perubahan jumlah jahe yang diminta. Jumlah jahe yang diminta akan meningkat ketika pendapatan konsumen meningkat, sebaliknya jika pendapatan konsumen menurun maka jumlah jahe yang diminta juga akan menurun.

Khusaini (2013) mengemukakan bahwa semakin besar pendapatan yang diperlukan untuk membeli suatu barang, maka semakin besar elastisitas permintaan atas komoditas tersebut. Konsumen akan memberikan porsi yang besar dari pendapatannya untuk membeli komoditi yang biasa digunakan sehari-hari (sudah menjadi kebutuhan). Komoditi yang dimaksud adalah apabila komoditi yang dibutuhkan atau tergolong sebagai komoditi normal, maka akan semakin elastis permintaannya. Apabila harga komoditi turun sedikit saja, maka permintaannya akan naik lebih besar (Putong, 2015).

Respon Permintaan Jahe Akibat Perubahan Jumlah Anggota Keluarga

Umumnya, terdapat tiga pengukuran elastisitas permintaan yang menunjukkan sejauhmana besarnya respon atau kepekaan jumlah jahe yang diminta oleh konsumen. Tiga pengukuran tersebut diantaranya elastisitas harga sendiri, elastisitas silang dan elastisitas

pendapatan. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana respon permintaan jahe akibat perubahan jumlah anggota keluarga.

Hasil perhitungan elastisitas pada Tabel 2 menunjukkan nilai elastisitas jumlah anggota keluarga sebesar 0,0967. Nilai ini lebih kecil dari nilai 1. Hal ini berarti bahwa respon perubahan jumlah anggota keluarga terhadap permintaan jahe bersifat inelastis atau kurang responsif terhadap perubahan harga. Jumlah anggota keluarga bersifat tidak elastis artinya bahwa tidak banyak perubahan jumlah jahe yang diminta konsumen ketika terjadi perubahan jumlah anggota keluarga. Hal ini dikarenakan tidak semua anggota keluarga mempunyai selera yang sama dalam mengkonsumsi jahe. Selain itu, terkait alasan konsumen membeli jahe yang dimanfaatkan untuk minuman kesehatan, menjadikan jahe hanya dikonsumsi oleh anggota keluarga tertentu saja yang menjadikan jahe sebagai minuman kesehatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan jahe adalah harga jahe, harga kencur dan harga temulawak, sedangkan harga kunyit berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan jahe. Variabel pendapatan konsumen, jumlah anggota keluarga dan variabel *dummy* (alasan membeli jahe) tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan jahe. Respon permintaan jahe akibat perubahan harga jahe itu sendiri, perubahan harga kunyit, harga kencur, harga temulawak dan perubahan jumlah anggota keluarga bersifat tidak elastis. Respon permintaan jahe akibat perubahan pendapatan konsumen bersifat elastis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W.G., Rianse, I.S., Rianse, U., Wahyuni, S., Faradilla, R.F., Tamrin, Baka, W.K., Widayati, W., & Zulfikar. (2019). Consumer Preferences of Functional Powdered Drink based on Palm Sugar. *WSEAS TRANSACTIONS on ENVIRONMENT and DEVELOPMENT*, 15, 570-577.
- Astari, T., Abdullah, O.N., & Fauzi, T. (2020). Analisis Perbandingan Bawang Bombai dan Bawang Merah Aceh di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(4), 81-92.
- Botahala, L. (2021). Pembuatan Herbal Siap Saji di Masa Pandemi COVID-19. *Abdimas Unwahas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 73-78.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara. (2021). *Pengeluaran Konsumsi*

- Penduduk Provinsi Sulawesi Tenggara*. Provinsi Sulawesi Tenggara: Badan Pusat Statistik.
- Busra, Anisah, Y., & Zulkarnaini. 2020. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Andi.
- Damanik, S. (2021). Pandemi Covid-19 (*Coronavirus disease*) dan Pengaruhnya dalam Permintaan Jahe (*Zingiber officinale* Rosc.) di Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 1(3), 1-10.
- Dermoredjo, S.K., Saputra, Y.H., & Azahari, D.H. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perdagangan dalam Negeri Komoditas Pertanian*. Jakarta: Indonesia Agency for Agricultural Research and Development Press.
- Fatmawati, I., & Dianawati H. (2022). Permintaan dan Penawaran Jahe di Era Pandemi. *Jurnal Pertanian Cemara*, 19(1), 10-19.
- Hayah, N.F.Z., & Kumala, F.Z. (2022). Pelatihan Pembuatan Obat Herbal untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 1-8.
- Isnaini, A.E., Supardi, S., & Agustono. (2021). Demand and Willingness to Pay for Rice Commodities In West Java. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), 178-188.
- Khairad, F. (2020). Sektor Pertanian di tengah Pandemi COVID-19 Ditinjau dari Aspek Agribisnis. *Jurnal Agriuma*, 2(2), 82-89.
- Khusaini, M. (2013). *Ekonomi Mikro: Dasar-dasar Teori*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Admin Lajur. (2020, Maret). *Harga Jahe di Kota Kendari Makin Pedis, Tembus Rp70 Ribu/kg Gegara Corona*. Diakses Desember 25, 2022, dari Lajur.co: <https://www.lajur.co/harga-jahe-di-kota-kendari-makin-pedis-tembus-rp-70-ribu-kg-gegara-corona.html>.
- Miftahuddin, L., Ekowati, T., & Setiawan, B.M. (2020). Analisis Permintaan Cabai Rawit Merah (*Capsicum frutescens*) di Kabupaten Semarang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1), 66-75.
- Nuraini, I. (2016). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Nurlila, R.U., & Fua, J.L. (2020). Jahe Peningkat Sistem Imun Tubuh di Era Pandemi Covid-19 di Kelurahan Kadia Kota Kendari. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 54-61.
- Nursuprianah, I., Heryandi, Y., & Risdianto. (2022). Manfaat Jamu Empon-Empon untuk Peningkatan Imunitas Tubuh pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Dimasejati: Jurnal*

- Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 105-115.
- Panjawa, J.L., & Sugiharti, R.R. (2021). *Pengantar Ekonometrika Dasar Teori dan Aplikasi Praktis untuk Sosial-Ekonomi*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta.
- Putong, I. (2015). *Teori Ekonomi Mikro: Konvensional dan Syariah*. Palembang: Mitra Wacana Media.
- Putri, D.L., Ariyanto, A., & Andi, D. (2021). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A.A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif: Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sjaroni, B., Djunaedi, E., & Noveria. (2019). *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiarto, Herlambang, T., Brastoro, Sudjana, R., & Kelana, S. (2007). *Ekonomi Mikro: Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharman. (2020). *Tanaman Potensial Berkhasiat Obat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syafii, A., Hastin, M., Salmiah, Rahmadana, M.F., Nainggolan, L.E, Simatupang, S., Rozaini, N., Azwar, K., & Nurofik, A. (2020). *Ekonomi Mikro*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- World Bank. (2020). *East Asia and Pacific in the Time of COVID-19*. Washington D.C.: World Bank Group. DOI: 10.1596/978-1-4648-1565-2.